



SPIRAL OF SILENCE PADA KASUS PELECEHAN SEKSUAL DI MEDIA SOSIAL TWITTER

M Ravii Marwan

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Gunadarma

JL Margonda Raya No 100 Depok Jawa Barat

ravii@staff.gunadarma.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana opini publik terhadap kasus pelecehan seksual disampaikan di media sosial Twitter. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, untuk memaparkan situasi yang terjadi dilapangan dengan lebih spesifik, transparan, dan mendalam. Hasil penelitian bagian ini memuat data (dalam bentuk ringkas), analisis data dan interpretasi terhadap hasil. Teori yang dipakai yaitu Teori Spiral of Silence. Banyak perempuan korban kekerasan menjadi korban yang pelakunya memiliki relasi kuasa dan status sosial yang lebih tinggi yang membuat mereka takut untuk melaporkan kasusnya, misalnya kekerasan terhadap perempuan. Dibutuhkan kekuatan luar biasa dan waktu bagi korban mengatasi traumanya, sehingga penting bagi orang disekitarnya untuk memberikan dukungan penuh bagi korban, termasuk menawarkan bantuan konsultasi psikologi ke profesional untuk mengatasi traumanya.

Kata Kunci: Opini Publik, Pelecehan seksual, Sosial media, Spiral of Silence, Twitter

PENDAHULUAN

Pelecehan seksual bukan suatu hal yang baru bagi telinga masyarakat Indonesia. Pelecehan seksual adalah salah satu kejahatan besar seperti kejahatan besar lainnya yang mempengaruhi dan berdampak pada kerusakan tatanan sosial bangsa Indonesia. Pelecehan seksual sendiri dipahami secara Islam bahwa suatu nilai-nilai budaya dan latar belakang sosial yang menyimpang dari segi kemanusiaan. Maka dari itu beberapa tokoh agama, tokoh intelektual, dan akademisi mengatakan bahwa pelecehan seksual harus segera diberantas dengan alasan yang sudah sangat jelas bahwa kejahatan seperti itu merusak sisi kemanusiaan baik bagi perempuan, lelaki, maupun anak-anak.

Pasal 82 dalam UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menyatakan: Setiap orang yang dengan sengaja melakukan kekerasan atau ancaman kekerasan, memaksa, melakukan tipu muslihat, serangkaian kebohongan, atau membujuk anak untuk melakukan atau membiarkan dilakukan perbuatan cabul, dipidana dengan pidana penjara paling lama 15 (lima belas) tahun dan paling singkat 3 (tiga) tahun dan denda paling banyak Rp. 2 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) dan paling sedikit Rp. 60.000.000,00 (enam puluh juta rupiah).

Kasus pelecehan seksual makin hari makin marak terjadi disekitar kita. Tidak tegasnya sanksi yang diberikan oleh pihak berwajib membuat masyarakat semakin resah. Tingginya angka pelecehan seksual membuat publik terutama orangtua menjadi was-was dan merasa kurang mendapatkan perlindungan, khususnya pada anak-anak mereka. Saat ini media sosial dianggap sebagai salah satu alat untuk menyuarakan opini serta keadilan bagi sebagian orang dan dianggap mampu melahirkan kekuatan rakyat. Karena setiap user dapat dianggap bebas mengeluarkan pendapat mereka terhadap adanya sebuah kasus yang sedang terjadi. Seiring berkembangnya zaman, media sosial menjadi media baru yang banyak diminati oleh masyarakat. Tak hanya sebagai sumber informasi namun juga digunakan



sebagai wadah berdiskusi. Dalam media sosial setiap orang memiliki kebebasan mengutarakan pendapatnya tanpa harus merasa takut pendapatnya berbeda dengan orang lain.

Kasus pelecehan seksual yang melibatkan seseorang ini tentu saja menarik untuk diangkat oleh media. Sejak dahulu hingga sekarang kasus pelecehan seksual terhadap anak-anak ataupun wanita selalu mendapat perhatian dari khalayak yang kemudian diangkat oleh media massa untuk menjadi topik utama. Dalam kasus pelecehan seksual ini tentu saja khalayak dapat mengetahui berita-berita atau informasi melalui perantara media massa. Akhir-akhir ini banyak terjadi kasus tentang pelecehan seksual terhadap anak dimana pelakunya adalah orang dewasa dan kebanyakan adalah yang telah dikenal korban. Ada juga korban yang mengaku bahwa ia merupakan korban pelecehan seksual dari salah satu *public figure*, ada juga yang mendapatkan pelecehan seksual dari orang yang baru dikenal yang korban temui dari sebuah aplikasi online Sosial Media, seperti Twitter, Tinder, Instagram, dll.

Kasus pelecehan seksual (*sexual harassment*) dapat dikategorikan sebagai kasus yang tak lazim maupun negatif oleh sejumlah masyarakat khususnya di Indonesia. Bagi masyarakat Indonesia kasus pelecehan seksual merupakan tindak kekerasan yang kerap kali terjadi kepada kaum perempuan yang dapat dijumpai di mana saja, baik di ruang publik maupun di ruang privat sekalipun (Dwiyanti, 2014). Kekerasan seksual terhadap perempuan dapat dikatakan sebagai suatu tindakan yang tidak manusiawi (Sumera, 2013). Menurut Winarsunu, pelecehan seksual adalah segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak dikehendaki oleh korbannya, bentuk pelecehan tersebut dapat berupa ucapan, tulisan, simbol, isyarat dan tindakan yang berkonotasi seksual yang dapat mengandung adanya pemaksaan kehendak secara sepihak oleh pelaku, kejadian ditentukan oleh motivasi pelaku, kejadian tidak diinginkan korban, maupun yang dapat mengakibatkan penderitaan pada korban (Utami, 2016).

Menurut data Komisi Nasional (Komnas) Perempuan, catatan tahunan tahun 2016 menyatakan bahwa terdapat 16.217 kasus pelecehan seksual yang berhasil didokumentasikan. Hal ini disebabkan oleh adanya budaya patriarki yang memposisikan laki-laki sebagai pihak yang gagah dan cenderung memiliki keleluasaan untuk melakukan apapun terhadap perempuan sebagai salahsatu penyebab tingginya angka pelecehan seksual di Indonesia (Sakina dan Siti A, 2017). Sementara, hasil survei Koalisi Ruang Publik Aman terhadap 62.224 responden pada 2018, menemukan 3 dari 5 perempuan dan 1 dari 10 laki-laki pernah mengalami pelecehan seksual di ruang publik yaitu di jalanan umum sebesar 28,22 persen dan transportasi umum sebanyak 15,77 persen (Aminah, 2020). Namun, jumlah ini adalah puncak gunung es dari pelecehan seksual yang sebenarnya terjadi dalam masyarakat.

Ada beberapa orang yang berani untuk *speak up* untuk dirinya salah satunya adalah korban pelecehan tetapi karna dunia maya penggunaanya sangat banyak maka dari itu akan banyak adanya pro kontra untuk mengapi cerita tersebut fitur dalam media sosial yang memungkinkan viewers dapat memberikan feedback langsung dengan mengirimkan komentar mengenai siaran tersebut. Melihat dari komentar yang dilontarkan masyarakat, terdapat dua jenis komentar yaitu yang pro dan kontra. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat dua kemungkinan yang terjadi dalam fenomena tersebut.

Pertama: Beberapa dari kaum minoritas berani memberontak dan melawan opini mayoritas yang ada dalam kolom komentar tersebut. Karena ada salah satu dari pihak minoritas yang memberontak, maka yang memiliki pandangan minoritas lainnya ikut berani bersuara.



Kedua: Lingkungan media sosial dari pengguna tersebut memiliki postingan sesuai dengan pemikirannya.

TINJAUAN PUSTAKA

Twitter adalah layanan jejaring sosial dan mikroblog daring yang memungkinkan penggunaannya untuk mengirim dan membaca pesan berbasis teks hingga 140 karakter, yang dikenal dengan sebutan kicauan. Twitter adalah salah satu media sosial yang banyak penggunanya dan pengguna twitter di setiap kalangan umur maka dari itu banyaknya opini di semua kalangan dan pro kontra yang berbeda beda karena semua manusia mempunyai haknya sendiri untuk beropini.

Teori spiral kesunyian (*spiral of silence*) diperkenalkan oleh Elizabeth Noelle-Neumann pada tahun 1974. Hingga kini, teori ini menurut sejumlah ahli disebut sebagai teori mengenai pembentukan opini publik yang paling berpengaruh (Glynn, et.al., 1997, h.453; Scheufele, 2007, h.233; Kennamer, 1990, h.395). Bahkan sejumlah ahli (seperti Scheufele, 2008, h.175; Glynn dan Park, 1997, h.213) menyebut teori spiral kesunyian sebagai teori opini publik paling penting dan terbesar abad ini. Noelle-Neumann (1974, 1977, 1993, 2004) melihat opini publik sebagai suatu proses sosial. Individu selalu berinteraksi dengan lingkungan sosial. Karena melihat opini sebagai proses sosial, Noelle Neumann menolak pandangan yang melihat opini semata sebagai kumpulan (penjumlahan) dari opini-opini individu. Sebaliknya, opini publik harus dilihat sebagai interaksi antara opini pribadi dengan opini yang berkembang dalam masyarakat. Individu dilihat selalu memeriksa dan menyesuaikan opini pribadinya dengan lingkungan sosial.

Terbentuknya opini publik digambarkan oleh Noelle-Neumann seperti sebuah spiral, yang makin lama makin besar. Sejak dipublikasikan oleh Noelle-Neuman tahun 1974, teori spiral kesunyian telah diuji oleh banyak ahli di banyak negara - seperti Amerika Serikat, Filipina, Slovenia, Korea Selatan, Kanada, Cina, Hongkong, Singapura, Israel, Spanyol, Perancis, Meksiko, dan sebagainya. Pertanyaan yang kerap muncul adalah apakah teori spiral kesunyian bisa diaplikasikan untuk semua negara ataukah hanya negara dengan kondisi tertentu (lihat Salmon dan Glynn, 1996, h.172-173; Scheufele, 2007, h.241-243). Teori spiral kesunyian itu sendiri semula dibuat oleh Noelle-Neumann untuk menjelaskan fenomena pembentukan opini publik pada Pemilu di Jerman Barat tahun 1965 dan 1972. Sejak tahun 1980an telah banyak studi mengenai teori spiral kesunyian yang dilakukan di sejumlah negara yang mempunyai karakteristik media, sistem politik dan pemerintahan dan budaya yang berbeda dengan Jerman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana opini publik terhadap kasus pelecehan seksual disampaikan di media sosial Twitter. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, untuk memaparkan situasi yang terjadi dilapangan dengan lebih spesifik, transparan, dan mendalam. Penelitian didasarkan pada teori tiga komponen pembentuk pendapat umum yang disampaikan oleh D.W Rajeki, yakni Affect (perasaan atau emosi), behaviour (tingkah laku atau reaksi), dan Cognition (pengertian atau nalar) (Ruslan, 2014). Ketiga komponen diatas menentukan bentuk kecenderungan opini yang dinyatakan, apakah positif, pasif atau negatif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.



HASIL DAN DISKUSI

Bagian ini memuat data (dalam bentuk ringkas), analisis data dan interpretasi terhadap hasil. Teori-teori yang dari artikel yang dimuat di jurnal digunakan pada bagian ini untuk interpretasi, tentu saja bukan dengan *copy and paste*, tapi dengan penyesuaian kalimat sebagai interpretasi. Jika dilihat dari proporsi tulisan, bagian ini harusnya mengambil proporsi terbanyak, bisa mencapai 50% atau lebih. Interpretasi yang diberikan pada bagian ini bukan hanya interpretasi teoritis tapi juga implikasi manajerial atau praktis. Bagian ini bisa dibagi menjadi beberapa sub bab, tetapi tidak perlu mencantumkan penomorannya.

A. Teori Spiral of Silence

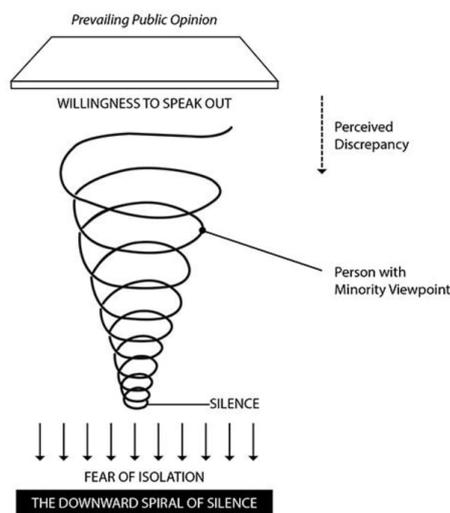
Teori spiral keheningan atau spiral of silence theory adalah Teori diperkenalkan oleh Elizabeth Noelle-Neumann pada tahun 1974. Hingga kini, teori ini menurut sejumlah ahli disebut sebagai teori mengenai pembentukan opini publik yang paling berpengaruh (Glynn, et.al., 1997, h.453; Scheufele, 2007, h.233; Kennamer, 1990, h.395). Bahkan sejumlah ahli (seperti Scheufele, 2008, h.175; Glynn dan Park, 1997, h.213) menyebut teori spiral kesunyian sebagai teori opini publik paling penting dan terbesar abad ini. Teori Spiral Keheningan adalah teori yang menjelaskan seseorang yang yakin bahwa dirinya memiliki sudut pandang yang minoritas mengenai isu-isu publik dan terisolasi sehingga membatasi komunikasi mereka. Sedangkan orang yang memiliki sudut pandang mayoritas akan lebih terdorong untuk membuka suara. Teori ini mendefinisikan opini publik sebagai sikap atau perilaku yang harus diekspresikan seseorang di depan publik jika dirinya tidak ingin terisolasi. Elizabeth Noelle Neumann mengatakan bahwa opini publik dipengaruhi oleh siapa yang mengakui atau tidak mengakui pandangan seseorang (West dan Turner, 2014:122). Teori yang diperkenalkan oleh Elisabeth Noelle Neumann (1973). Di mana pada tahun tersebut media massa sedang berjaya.

Teori ini juga mengungkapkan kelompok minoritas cenderung akan diam atau tidak berani mengemukakan pendapatnya karena takut terisolasi. Mereka akan mengikuti pendapat kelompok mayoritas. Sehingga kaum minoritas tenggelam dalam kebungkamannya terhadap kaum mayoritas. Menurut Neumann (Richard West & Lynn H. Turner: 2007) teori spiral keheningan memiliki tiga asumsi mendasar, yaitu:

1. Bahwa individu pada umumnya berusaha untuk menghindari isolasi.
2. Ketakutan akan terisolasi menyebabkan individu mencoba untuk menilai opini terus menerus.
3. Perilaku masyarakat yang dipengaruhi oleh penilaian opini publik.

Sehingga dapat dikatakan bahwa opini publik berdasar pada sentimen kolektif dari sebuah populasi terhadap suatu isu ataupun subyek tertentu. Lalu, media akan mengangkat serta menonjolkan isu apa yang menarik bagi masyarakat yang akan berlaku sebagai pandangan umum. Seperti yang diungkapkan H.M Saefulloh, S.Sos M.Si, “Public akan berani berpendapat jika sesuai dengan opini umum yang berlaku dan didukung oleh mayoritas,” tuturnya selaku dosen teori komunikasi Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama) saat ditemui Media Publica (13/1).

Pandangan dominan yang berasal dari kaum mayoritas yang ditonjolkan oleh media semakin menguat dan berkembang menjadi opini publik. Sedangkan pandangan yang berbeda menjadi semakin bungkam dan kelompok minoritas semakin tidak bersedia mengutarakan pendapatnya sehingga terbentuklah spiral keheningan. Namun saat ini, terdapat fenomena sosial yang menarik terjadi dalam masyarakat. Spiral keheningan tidak tampak secara langsung dalam media sosial. Namun saat ini, terdapat fenomena sosial yang menarik terjadi dalam masyarakat. Spiral keheningan tidak tampak secara langsung dalam media sosial.



Gambar 1. Teori Spiral of Silence

“Bentuk perkembangannya berbeda karena ciri medianya juga berbeda. Contohnya saat media massa yang berjaya yang bisa mengeluarkan opini di media massa hanya orang tertentu misalnya penguasa atau public figure sehingga bisa mengaruhi publik, tapi saat ini tidak hanya penguasa dan public figure, orang biasa juga bisa mengeluarkan pendapatnya di sosial media dan bahkan menjadi viral dan disetujui oleh mayoritas.” terang Saefulloh. Saefulloh menjelaskan fenomena kelompok mayoritas dan minoritas yang menjadi ciri khas spiral keheningan tidak dapat terlihat secara kasat mata dalam media sosial. Hanya terlihat siapa yang pro dan kontra.

Contohnya ketika ada user media sosial yaitu twitter membuat thread tentang dirinya menjadi korban pelecehan seksual kejadiannya sudah 3 tahun yang lalu tapi baru bisa speak up karena ia harus mengumpulkan bukti dan mental yang kuat untuk berani berbicara. Tetapi, Terdapat fitur dalam media sosial yang memungkinkan viewers dapat memberikan feedback langsung dengan mengirimkan komentar mengenai siaran tersebut.

Melihat dari komentar yang dilontarkan masyarakat, terdapat dua jenis komentar yaitu yang pro dan kontra. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat dua kemungkinan yang terjadi dalam fenomena tersebut.

Pertama: Beberapa dari kaum minoritas berani memberontak dan melawan opini mayoritas yang ada dalam kolom komentar tersebut. Karena ada salah satu dari pihak minoritas yang memberontak, maka yang memiliki pandangan minoritas lainnya ikut berani bersuara. Kedua: Lingkungan media sosial dari pengguna tersebut memiliki postingan sesuai dengan pemikirannya.



Contohnya si A merupakan salah satu dari kelompok yang kontra dengan kasus tersebut, oleh karena itu beranda akun sosial medianya berisi tentang hal kontra. Hal tersebut memberikan dampak psikologis tertentu terhadap si A untuk berani mengeluarkan pendapatnya karena menganggap dirinya masuk dalam kelompok mayoritas.

“Karena sosial media yang kita punya memiliki link yang lebih eksklusif dan hanya untuk teman-teman kita saja yang masih satu pendapat dengan kita. Oleh karena itu, kita merasa berada dipihak mayoritas dan masuknya pendapat lain dalam sosial media kita hanya sedikit,” jelas Saefulloh.

B. Mengatasi Spiral Of Silence

Sore itu, kedai kopi ini tiba-tiba sunyi. Semua lidah pengunjung yang tengah menikmati kopi seperti dikunci. Tak ada suara selain kicau dua ekor gagak yang tengah nangkring di pohon mangga persis di depan kedai ini. Semuanya diam membisu. Kesunyian itu pun pecah, saat seorang perempuan muda di pojok ruangan, mengangkat tangan sembari berkata lirih, “Aku pernah menjadi korban pelecehan seksual”. Sontak semua mata langsung menuju perempuan itu untuk menunggu kalimat selanjutnya. Ia melanjutkan kalimatnya, “Lima tahun lalu, saat aku masih duduk di bangku sekolah, aku dilecehkan oleh guru agamaku. Rasanya aku malu dan marah sekali. Guru itu mengancam agar aku tidak melaporkan pelecehan ini atau aku tidak akan diluluskannya. Aku bingung, marah, dan malu saat itu”

Pengakuan itu pun disambut riuh rendah tepuk tangan para pengunjung kedai. “Terima kasih sudah berbagi cerita”, kata seorang perempuan lainnya yang duduk di tengah-tengah kedai. Perempuan ini, kemudian meminta kesediaan pengunjung lainnya untuk berbagi pengalaman serupa. Satu per satu perempuan di kedai itu, bercerita tentang kekerasan seksual yang mereka alami. Pengakuan demi pengakuan atas pengalaman pahit itu pun muncul menyeruak ke permukaan. Di akhir sesi diskusi, perempuan yang menjadi narasumber ini menutup sesinya dengan sebuah pernyataan yang menarik, kurang lebih begini,

“Aku sering diminta mengisi diskusi semacam ini. Di setiap diskusi, aku selalu meminta kesediaan para hadirin yang sekiranya memiliki pengalaman pahit tentang kekerasan seksual untuk bercerita. Biasanya, banyak perempuan yang hadir saat itu, secara bergantian bercerita seperti sore ini. Namun, dari sejumlah yang banyak itu, hanya sedikit yang berani melaporkan kasusnya.”

Pernyataan dari narasumber tersebut membuat otakku terangsang untuk berpikir mengapa perempuan korban kekerasan tidak berani melaporkan kasusnya. Komnas Perempuan dalam catatan tahunannya selalu menyebut angka kekerasan terhadap perempuan yang tinggi hanya merupakan puncak gunung es. Ibu Yuniyanti Chuzaifah dalam tiap orasinya, menyebutkan bahwa hanya 1 dari 8 perempuan korban kekerasan yang berani melaporkan kasusnya, 7 lainnya memilih diam. Setidaknya ada 3 faktor yang membuat perempuan korban kekerasan memilih diam menurut beliau.



Gambar 2. Ilustrasi kekerasan pada perempuan

Faktor pertama adalah takut. Banyak perempuan korban kekerasan menjadi korban yang pelakunya memiliki relasi kuasa dan status sosial yang lebih tinggi yang membuat mereka takut untuk melaporkan kasusnya, misalnya kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan oleh ayah ke anak, paman ke keponakan, majikan ke pembantu atau guru ke muridnya. Faktor kedua adalah rasa malu. Budaya Indonesia pada umumnya membagi perempuan dalam dua golongan, golongan yang baik-baik dan golongan yang tidak baik-baik. Perempuan yang digolongkan sebagai perempuan baik-baik adalah mereka yang mampu menjaga “kesuciannya”, sehingga bila perempuan itu gagal menjaga “kesuciannya”, mereka dianggap perempuan tidak baik-baik. Ini mengakibatkan perempuan korban kekerasan seksual sering kali merasa dirinya bukan lagi perempuan baik-baik karena tidak mampu menjaga “kesuciannya”. Hal ini kemudian diperparah lagi dengan stigma dari masyarakat tentang perempuan yang tidak baik-baik itu. Mereka yang digolongkan sebagai perempuan tidak baik-baik sering kali menjadi bahan pergunjungan. Menceritakan kekerasan seksual yang dialami sama artinya dengan membiarkan masyarakat menempatkan dirinya ke golongan perempuan tidak baik-baik. Faktor terakhir adalah perempuan korban kekerasan sering kali tidak tahu harus melaporkan kasusnya ke mana. Banyak perempuan korban kekerasan yang tinggal di pelosok-pelosok nusantara tidak memiliki akses yang memadai untuk melaporkan kasusnya. Nah, Lebih lanjut kita ingin mengelaborasi fenomena ini dengan teori Spiral Keheningan.

Dalam konteks korban kekerasan seksual, para korban biasanya enggan untuk melaporkan kekerasan yang dialaminya karena pendapat mayoritas masyarakat berbeda dengan pendapat mereka. Dalam persepsi masyarakat Indonesia, perempuan sering kali jadi faktor utama terjadinya kekerasan seksual. Mereka adalah pihak yang bersalah, ‘perempuan penggoda’ atau tidak mempunyai akhlak yang baik dan oleh karenanya sudah sepatutnya mendapat tindakan kekerasan seperti yang dialaminya. Kondisi seperti ini diperparah dengan pernyataan-pernyataan pejabat publik yang seharusnya memberi perlindungan dan menjadi model yang menciptakan kenyamanan, tetapi justru mengeluarkan pernyataan yang melemahkan korban, seperti “... sudah sepatutnya perempuan menjadi korban karena penampilannya atau pakaiannya ...”

Rasa takut akan diisolasi dari masyarakat membuat perempuan korban kekerasan menutup rapat kekerasan yang ia alami. Rasa takut akan diisolasi ini pula yang dipakai oleh pelaku untuk semakin mengeksploitasi korban dan mencari korban berikutnya.



Gambar 3. Break the Silence

Lebih lanjut, Elizabeth Noelle Neumann juga mengidentifikasi bahwa ada para minoritas yang diam dan mulai bangkit. Kelompok ini tetap menyuarakan pendapatnya walau berbeda dari opini mayoritas tanpa takut akan diisolasi dari masyarakat. Kelompok ini dinamai para Hard Core. Para Hard Core mewakili sekelompok individu yang tahu bahwa ada harga yang harus dibayar bagi ketegasan sikap mereka. Mereka tidak takut akan ancaman isolasi, mereka akan tetap menyuarakan pendapat mereka. Para Hard Core memiliki peran yang sangat penting untuk membalik opini publik.

Komnas Perempuan, para penyintas, aktivis dan para korban yang berani melaporkan kasusnya adalah mereka-mereka yang pantas diidentifikasi sebagai para Hard Core. Mereka sadar bahwa sikapnya yang menentang opini mayoritas akan mengakibatkan mereka dicibir oleh mayoritas publik. Namun, mereka tetap lantang memperjuangkan apa yang mereka yakini sampai suatu saat nanti opini publik ini akan berbalik. Beranilah bersuara, diam tak selamanya emas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Teori spiral keheningan atau spiral of silence theory adalah Teori diperkenalkan oleh Elizabeth Noelle-Neumann pada tahun 1974. Hingga kini, teori ini menurut sejumlah ahli disebut sebagai teori mengenai pembentukan opini publik yang paling berpengaruh (Glynn, et.al., 1997, h.453; Scheufele, 2007, h.233; Kennamer, 1990, h.395). Bahkan sejumlah ahli (seperti Scheufele, 2008, h.175; Glynn dan Park, 1997, h.213) menyebut teori spiral kesunyian sebagai teori opini publik paling penting dan terbesar abad ini. Teori Spiral Keheningan adalah teori yang menjelaskan seseorang yang yakin bahwa dirinya memiliki sudut pandang yang minoritas mengenai isu-isu publik dan terisolasi sehingga membatasi komunikasi mereka. Sedangkan orang yang memiliki sudut pandang mayoritas akan lebih terdorong untuk membuka suara.

Banyak perempuan korban kekerasan menjadi korban yang pelakunya memiliki relasi kuasa dan status sosial yang lebih tinggi yang membuat mereka takut untuk melaporkan kasusnya, misalnya kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan oleh ayah ke anak, paman ke keponakan, majikan ke pembantu atau guru ke muridnya. Budaya Indonesia pada



umumnya membagi perempuan dalam dua golongan, golongan yang baik-baik dan golongan yang tidak baik-baik.

Perempuan yang digolongkan sebagai perempuan baik-baik adalah mereka yang mampu menjaga “kesuciannya”, sehingga bila perempuan itu gagal menjaga “kesuciannya”, mereka dianggap perempuan tidak baik-baik. Banyak perempuan korban kekerasan yang tinggal di pelosok-pelosok nusantara tidak memiliki akses yang memadai untuk melaporkan kasusnya.

Dalam konteks korban kekerasan seksual, para korban biasanya enggan untuk melaporkan kekerasan yang dialaminya karena pendapat mayoritas masyarakat berbeda dengan pendapat mereka. Mereka adalah pihak yang bersalah, ‘perempuan penggoda’ atau tidak mempunyai akhlak yang baik dan oleh karenanya sudah sepantasnya mendapat tindakan kekerasan seperti yang dialaminya.

Kondisi seperti ini diperparah dengan pernyataan-pernyataan pejabat publik yang seharusnya memberi perlindungan dan menjadi model yang menciptakan kenyamanan, tetapi justru mengeluarkan pernyataan yang melemahkan korban, seperti “... sudah sepantasnya perempuan menjadi korban karena penampilannya atau pakaiannya ...” Rasa takut akan diisolasi dari masyarakat membuat perempuan korban kekerasan menutup rapat kekerasan yang ia alami. Komnas Perempuan, para penyintas, aktivis dan para korban yang berani melaporkan kasusnya adalah mereka-mereka yang pantas diidentifikasi sebagai para Hard Core.

Berdasarkan data yang didapat dalam Komnas Perempuan tahun 2020 terdapat 431.471 kasus kekerasan terhadap perempuan yang ditangani oleh pengadilan agama, 14.719 kasus kekerasan seksual pada perempuan ditangani oleh lembaga mitra penyedia layanan, dan 1.419 kasus kekerasan seksual ditangani Unit Pelayanan dan Rujukan (UPR). Kekerasan terhadap perempuan mengalami peningkatan sebanyak 792%. Bahkan, masih banyak korban perilaku kekerasan seksual lainnya yang tidak melapor kepada pihak yang berwajib.

Korban kekerasan seksual di Indonesia masih sulit untuk speak up dan melaporkannya kepada pihak yang berwajib. Di antara alasannya karena sebagian kasus kekerasan seksual yang dilaporkan dianggap tidak cukup bukti sehingga tidak mendapat respon cepat, mendapat pertanyaan yang justru membangunkan kembali trauma korban, kebiasaan victim blaming terhadap korban, dan hal itu membuat korban kian tertekan. Selain mengalami trauma, ada situasi dimana masyarakat menganggap bahwa jika seseorang mengalami kekerasan seksual, itu adalah sebuah aib bagi diri, dan keluarganya. Dengan kata lain, selain korban berhadapan dengan dirinya yang sedang mengalami keterpurukan kondisi psikologis, ia juga dihadapi oleh situasi sosial yang memilih nama baik keluarga tetap terjaga.

Dibutuhkan kekuatan luar biasa dan waktu bagi korban mengatasi traumanya, sehingga penting bagi orang disekitarnya untuk memberikan dukungan penuh bagi korban, termasuk menawarkan bantuan konsultasi psikologi ke profesional untuk mengatasi traumanya. Bila tiba waktunya korban merasa siap untuk speak up dan melapor ke polisi, pihak keluarga dapat meminta pendampingan hukum ke lembaga yang berkompeten di bidangnya, seperti LBH APIK, misalnya. Jika kamu mengalami kekerasan seksual, maka dapat melaporkannya ke: www.kekerasanseksual.komnasperempuan.or.id atau dapat menghubungi nomor: 021-3903963. Selain itu, jika kamu membutuhkan pendampingan hukum untuk menangani kekerasan seksual yang dialami dapat menghubungi layanan P2TP2A atau LBH APIK yang ada di daerahmu. Bila membutuhkan pemulihan psikologis dapat menghubungi P2TP2A yang ada di daerah kamu, atau lembaga layanan konseling psikologis lainnya. Untuk wilayah



Volume 12 No. 2 September 2022

ISSN 2085-2428
e ISSN 2721-7809

Jurnal Ilmu Komunikasi



Jakarta dan sekitarnya, kamu bisa mengakses layanan psikologi Yayasan Pulih di nomor: 021-78842580, atau konsultasi via E-mail di bit.ly/KonsultasiOnlinePulih.

REFERENSI

Hendra, Y. (2019). Spiral of Silence Theory Versus Perkembangan Masyarakat suatu Penjelasan dan Kritik Teori. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 5(2), 106-117.

Fibafitriani, (2011). Spiral of Silence Theory.

Thorvy, Mohammad, Nurcahyo, Ari, (2017). Perkembangan Teori Spiral Keheningan Dalam media Sosial.

Oktafasari, I. A. (2016). Opini Publik di Media Sosial Twitter (Studi Deskriptif Kualitatif Opini Publik Tentang Kekerasan Pada Anak di Media Sosial Twitter).

Oktaviani, R., & Azeharie, S. S. (2020). Penyingkapan Diri Perempuan Penyintas Kekerasan Seksual. *Koneksi*, 4(1), 98-105.

West & Turner. 2014. Buku 2, Pengantar Teori Komunikasi, Analisis dan Aplikasi. Cetahu Komnas Perempuan 2014

<http://hidupnyaanakkomunikasi.blogspot.com/2015/03/kebungkaman-korban-kekerasan-seksual.html>

<https://kumparan.com/media-publica/perkembangan-teori-spiral-keheningan-dalam-media-sosial/full>

http://etheses.uin-malang.ac.id/1812/8/09410100_Bab_5.pdf

<http://hidupnyaanakkomunikasi.blogspot.com/2015/03/kebungkaman-korban-kekerasan-seksual.html>